

PENINGKATAN PENGETAHUAN TERHADAP DAGUSIBU PADA SISWA SMA ISLAM SYARIF IMAMUZZAHIDIN KLANJUH

Silvia Ananta Indrawan*, Candra Eka Puspitasari, Matsna Yuliana R.

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

*Email: slvindrawan@gmail.com

Naskah diterima: 01-10-2022, disetujui: 15-10-2022, diterbitkan: 17-10-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4159>

Abstrak - DAGUSIBU merupakan program kegiatan dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) berupa singkatan dari DAPatkan, GUNakan, SIMpan, dan BUang. Perlunya diadakan Sosialisasi tentang DAGUSIBU ini didasarkan pada masih minimnya informasi yang didapatkan siswa tentang penggunaan dan pengolahan obat yang tepat supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat. Metode yang dilakukan melalui penyuluhan DAGUSIBU kepada Santri SMA Islam Syarif Imamuzzahidin dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang diberikan sebelum penyampaian materi (*pretest*) dan setelah penyampaian materi (*posttest*). Kuesioner yang digunakan telah tervalidasi oleh para ahli. Hasil pengisian kuesioner Pengetahuan Swameditasi menunjukkan bahwa pemahaman santri meningkat sebanyak 7,32% dari 72,87%. Hal ini membuktikan dengan diadakannya sosialisasi ini bisa meningkatkan pengetahuan responden tentang pemahaman penggunaan obat kepada siswa.

Kata kunci: DAGUSIBU, pengetahuan, obat

LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan zat sedang marak terjadi di masyarakat saat ini, baik obat resep maupun obat yang dibeli atas inisiatif sendiri. Dalam kasus keracunan dan overdosis, itu menyebabkan kematian. Orang mengira mereka tahu cara menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Salah satu masalah yang terkait dengan penggunaan obat yang sering ditemui di masyarakat adalah kesalahan dalam pengobatan sendiri atau praktik pengobatan sendiri yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang obat dan penggunaannya. (Harahap *et al.*, 2017; Purwidyaningrum *et al.*, 2019).

DAGUSIBU (DAPatkan, GUNakan, SIMpan, dan BUang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat untuk mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat akan penggunaan obat yang benar, yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia. Dagusibu merupakan salah satu kegiatan promosi kesehatan masyarakat melalui kegiatan

kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Berbagai masalah kesehatan khususnya masalah narkoba masih terjadi di masyarakat. Menurut penelitian Jimmy (2015) tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dengan faktor penyebab yang dominan diketahui adalah pergaulan. Adanya permasalahan tersebut juga dapat dikaitkan dengan kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan narkoba.

Usia anak-anak dan remaja merupakan usia dimana fase belajar berlangsung di sekolah. Pada usia ini, anak-anak dan remaja sering menganut praktik pengobatan sendiri (Siponen, 2014). Anak-anak dan remaja sudah mengetahui penyakit dan pengobatannya. Akibatnya, anak-anak dan remaja berperan aktif dalam penggunaan obat. Namun, pengetahuan anak dan remaja tentang interaksi antara penggunaan obat dan makanan yang mereka konsumsi masih sangat terbatas dan dapat terjadi kesalahan pemakaian terkait penggunaan obat (Syofyan *et al.*, 2017).

Adanya permasalahan tersebut juga dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang penggunaan dan penanganan obat yang tepat. (sitasi)

Salah satu cara untuk mengetahui penggunaan obat dengan baik dan benar adalah dengan melaksanakan program DAGUSIBU, yang menjelaskan tata cara penanganan obat dari saat diperoleh sampai tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami pentingnya pengelolaan obat, mulai dari penerimaan resep hingga pembuangan obat yang kadaluwarsa sehingga dampak penyalahgunaan zat dapat dicegah.

Berdasarkan hasil observasi tim Pengabdian Masyarakat (PengMas) terhadap siswa SMA Islam Syarif Imamuzahidin belum pernah mendapatkan informasi tentang Dagusibu serta pengetahuan yang masih kurang dalam penggunaan obat. Sehingga perlu adanya diadakan sosialisasi dagusibu pada siswa SMA Islam Syarif Imamuzahidin. Hasil yang diharapkan ialah peningkatan pengetahuan dari siswa yang telah menerima pemaparan materi oleh apoteker tentang Dagusibu.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini bertempat di dalam ruang kelas SMA Islam Syarif Imamuzahidin pada hari Sabtu, tanggal 20, bulan Agustus 2022. Lokasi kegiatan berada di SMA Islam Syarif Imamuzahidin Kelanjuh, Kecamatan Mantang, Kabupaten Lombok Tengah-NTB. Partisipan terdiri dari 43 Siswa kelas 12 jurusan IPA dan Bahasa SMA Islam Syarif Imamuzahidin. Kegiatan terdiri dari 3 tahapan, yakni: 1) Pengisian kusioner (*pretest*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan santri sebelum sosialisasi dilaksanakan, 2) Sosialisasi tentang DAGUSIBU oleh Apoteker, 3) Pengisian kusioner (*posttest*) yang sama

dengan yang diberikan sebelum sosialisasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan partisipan terkait materi yang diberikan. Kusioner yang digunakan dalam tes telah lulus kode etik dengan No: 236?UN18.F7?ETIK/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan atau kognisi merupakan area yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia (Aritonang, 2018). Kurangnya pengetahuan tentang interaksi antara penggunaan obat dan makanan yang dikonsumsi dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah terkait penggunaan obat (Syofyan *et al.*, 2017). Kegiatan sosialisasi dalam rangka memperluas pengetahuan diharapkan dapat mempengaruhi perilaku. Tindakan berbasis pengetahuan dapat dilakukan lebih konsisten daripada tindakan yang tidak berbasis pengetahuan (Aritonang, 2018).

Sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan baik individu maupun kelompok. Program pengabdian ini diawali dengan koordinasi antara anggota PengMas dengan kepala sekolah SMA Islam Syarif Imamuzahidin Kelanjuh pada tanggal 12 Agustus 2022. Dalam koordinasi tersebut dilakukan diskusi mengenai topik permasalahan dan solusi yang berujung pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi Dagusibu. Pada hari Sabtu tanggal 20 November 2022, telah dilakukan sosialisasi DAGUSIBU melalui penyuluhan tentang DAGUSIBU untuk siswa SMA Islam Syarif Imamuzahidin Kelanjuh dengan partisipan dari siswa kelas 12 jurusan MIPA dan Bahasa. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas SMA Islam Syarif Imamuzahidin, Desa Kelanjuh, Mantang, Lombok Tengah. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh bapak kepala sekolah SMA Islam Syarif Imamuzahidin. Karakteristik

dari responden yang terlibat yaitu siswa laki-laki sebanyak 28 orang dan perempuan sebanyak 13 orang. Rentang usia dari 16-18 tahun dengan berat badan 38-60 kg serta tinggi badan responden 135-170 cm. Gambar peserta sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peserta Sosialisasi dan Tim Pengmas

Sosialisasi diawali dengan memberikan siswa *pretest* untuk memeriksa pemahaman mereka tentang Dagusibu. Kuis yang digunakan telah divalidasi oleh para ahli dan dinyatakan baik dari nilai I-CVI yaitu 1,0. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi terkait Dagusibu oleh Apoteker apt. Matsna Yuliana R, S.Farm. Penyampaian materi berlangsung ±15 menit dengan menggunakan media presentasi power point yang dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.



Gambar 2. Pengisian *pretest* oleh responden

Selama penyampaian materi yang diawali dengan penjelasan pengertian singkatan DAGUSIBU, tempat aman membeli obat di lembaga farmasi (apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik besar, toko obat) dan klasifikasi obat. Obat dapat diklasifikasikan sebagai obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras, psikotropika, dan

narkotika berdasarkan keamanan, ketepatan pengguna, dan keamanan peredarannya. Penggolongan obat di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 949/Menkes/Per/IV/2000 yang berisi aturan tentang klasifikasi obat atau klasifikasi obat. Peserta harus memahami klasifikasi obat yang berbeda sehingga mereka dapat membedakan jenis obat yang mereka beli. Foto kegiatan sosialisasi Dagusibu ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi Dagusibu oleh Apoteker



Gambar 5. Sub materi sosialisasi DAGUSIBU

Materi yang diberikan pada peserta ialah cara memperoleh obat dengan aman, cara penggunaan obat yang benar, cara penyimpanan obat yang menjaga kestabilan bahan aktif, dan cara penyimpanan obat untuk mencegah pencemaran lingkungan dengan benar. Kurangnya informasi tentang obat-obatan tersebut seringkali menyebabkan kesalahan dalam penggunaannya.

Penyimpanan obat yang benar sesuai dengan petunjuk penyimpanan pada kemasan

obat. Penyimpanan obat yang tidak memadai dapat menurunkan stabilitas obat dan mempengaruhi efikasi obat yang pada akhirnya memberikan manfaat terapeutik. Penyimpanan obat yang tidak memerlukan kondisi khusus sebaiknya disimpan di lemari obat, jauhkan dari sinar matahari langsung dan jauh dari jangkauan anak-anak. Materi akhir menjelaskan cara membuang obat dengan benar agar tidak disalahgunakan oleh orang lain. Saat membuang obat, harus terlebih dahulu menghapus semua label dari wadah obat. Obat padat harus dihaluskan sebelum dibuang, sedangkan obat cair harus dibuang ke badan air dan tetap mempertimbangkan kondisi lingkungan (Lutfiyati *et al.*, 2017).

Setelah penyampaian materi berakhir, selanjutnya dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Para siswa yang terlihat antusias dalam mendengarkan pemaparan materi dan aktif bertanya terkait penggunaan obat dan penanganannya. Berbagai pertanyaan diajukan seperti bagaimana cara menyimpan obat yang baik dalam suhu ruang atau pada suhu dingin kulkas, bagaimana interaksi obat dengan obat herbal yang dikonsumsi secara bersamaan. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ini tim pengmas memberikan hadiah atas antusiasme siswa dalam acara diskusi.



Gambar 6. Penyerahan Hadiah kepada siswa

Kegiatan terakhir dilakukan *posttest* dan hasilnya dibandingkan dengan hasil *pretest*

yang bertujuan untuk mengkonfirmasi peningkatan pemahaman siswa setelah sosialisasi (Fauzi, 2022). Berdasarkan hasil yang tertera pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Skor Responden

	Skor rata-rata ±SD	%
<i>Pretest</i>	5,24±1,59	65,55
<i>Posttest</i>	5,59±1,55	72,87
% peningkatan		7,32

Skor rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan pemaparan materi DAGUSIBU sebesar 5,24 dari skor total 8. Setelah pemaparan materi didapatkan skor rata-rata 5,59 dari skor total 8. Berdasarkan skor rata-rata peserta meningkat sebanyak 7,32% dari persentase *pretest* 65,55% menjadi 72,87% pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan peserta. Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan (Aritonang, 2018; Aritonang, *et al.*, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan DAGUSIBU setelah dilakukan sosialisasi pada siswa SMA Islam Syarif Imamuzzahidin meningkat sebanyak 7,32%. Diharapkan dari pengetahuan yang didapatkan dalam sosialisasi DAGUSIBU dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak SMA Islam Syarif Imamuzzahidin yang telah memberikan izin dilaksanakannya pengabdian di sekolah, serta teman-teman dari tim pengmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. (2018). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pentabio Lanjutan Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan di Puskesmas Lampaseh Aceh. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(2), 173.
- Aritonang, J., Nugraeny, L., Sumiatik, & Siregar, R. N. (2020). Peningkatan Pemahaman Kesehatan pada Ibu hamil dalam Upaya Pencegahan COVID-19. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 261–269.
- Fauzi, A., Chandra, E. P., Nadya. A. T. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengolahan obat yang rasional menggunakan CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24-27.
- Harahap N. A., Khairunisa K., dan Tanuwijaya J. (2017). Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*. 3(2):186-192.
- Jimmy. (2015). Penyalahgunaan Narkoba di kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang). *Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*. Diakses tanggal 1 Oktober 2022.
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Dianita, P.S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *The 6th University Research Colloquium*. Universitas Muhammadiyah Magelang. Diakses tanggal 12 September 2022.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 949/Menkes/VI/2000 tentang Penggolongan Obat
- PP IAI. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia*. Diakses tanggal 10 September 2022.
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 23–43.
- Siponen S, 2014. Children’s health, self-care and the use of selfmedication, *University of Eastern Finland, Dissertations in Health Sciences*
- sipoSyofyan, S., Ghiffari, H. D., & Zaini, E. (2017). Persepsi, Pengetahuan, dan Sikap tentang Obat pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 4(1), 83.